

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Praktik audit dalam akuntansi dapat terdefiniskan sebagai kegiatan pemeriksaan *financial report*, catatan akuntansi, dan bukti pendukung yang telah disusun oleh manajemen suatu entitas atau perusahaan, dengan cara tersistem dan detail yang dikerjakan oleh kelompok yang independen bermaksud untuk mengutarakan pendapat atas kesesuaian dan wajarnya laporan keuangan (Arens, 2012). Praktik audit harus dilakukan oleh orang yang memiliki kompetensi sebab di dalamnya terdapat kegiatan mengkompulir dan melakukan evaluasi bukti-bukti tentang informasi dengan tujuan membuat laporan kesesuaian antara informasi dengan klasifikasi yang telah disahkan, memiliki banyak potensi pelanggaran dalam praktik pelaksanaannya (Ray dkk., 2014)

Seorang Auditor dalam pelaksanaan audit juga dapat melakukan *fraud*. Berdasarkan pengertian yang dibuat *Institute of Internal Auditors (IIA)*, *fraud* merupakan tindakan pelanggaran kepercayaan. *Fraud* mengandung unsur yang juga mendatangkan rugi pihak lain secara materiil maupun non materiil yang dapat dilakukan oleh perorangan maupun kelompok. Tindakan *fraud* dapat dinilai melalui etika serta undang-undang yang berlaku (Petrascu dan Tieanu, 2014). *Fraud* dapat termasuk dalam berbagai bentuk kejahatan yaitu pencurian, penggelapan aset, penggelapan informasi, penggelapan kewajiban, penyembuan informasi dan fakta, perekayasa termasuk tindakan korupsi yang seluruhnya merupakan kejahatan kerah putih (Rezaee, 2002) Tindakan *fraud* dapat terjadi berawal dengan ketidakjujuran seseorang (Albrecht, 2012). Hal ini yang menjadikan pentingnya peran kode etik bagi Auditor dalam pelaksanaan audit.

Akuntan Publik merupakan pekerjaan yang posisinya sangat bergantung pada kepercayaan masyarakat. Sebagai suatu pekerjaan, dalam bekerja harus menjunjung tinggi etikanya (A. I. Lubis, 2011) Tanggung jawab yang dimiliki oleh profesi Akuntan Publik dalam bekerja bukan hanya untuk

keperluan klien tetapi juga bagi kepentingan publik Seorang Akuntan Publik yang mana tenaga profesional harus bertindak untuk kepentingan publik dituntut untuk melaksanakan tugasnya secara profesional dengan cara memperhatikan dan mentaati kode etik yang berlaku (Sirajudin, 2013). Pelaksanaan audit wajib diikuti dengan pemahaman dan penerapan kode etik yang baik oleh Auditor. Tujuannya adalah untuk menetapkan hasil audit yang baik dan laporan audit yang berkualitas. Kode etik bagi Akuntan Publik di Indonesia dirancang oleh IAPI (Institut Akuntan Publik Indonesia) yang disahkan bulan Oktober 2008. Kode etik tersebut berisi kaidah yang patut dimiliki oleh Auditor yakni: (1) asas integritas, (2) asas objektivitas, (3) asas kompetensi, (4) asas kerahasiaan, dan (5) asas profesional.

Etika merupakan salah satu isu penting dalam akuntansi. Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan dan Auditor dipengaruhi oleh pelanggaran etika profesi (Lucyanda. dan Endro, 2013). Inkonsistensi penerapan kode etik Auditor dalam menjalankan profesinya menjadi salah satu faktor terjadinya pelanggaran terhadap kode etik ini, tidak sedikit Auditor yang lalai dalam menjalankan pekerjaannya, baik itu kelalaian yang dilakukan secara tidak sengaja juga kesalahan yang dilakukan secara sengaja seperti yang dilakukan Kantor Akuntan Publik Andersen dan Enron pada tahun 2001, sementara pelanggaran kode etik di Indonesia terjadi pada KAP Purwantono, Suherman dan Surya yang sekaligus sebagai mitra Ernest and Young (EY) yang melakukan audit kepada perusahaan telekomunikasi dengan mengeluarkan hasil audit yang tidak dibuktikan oleh data yang lengkap dan tepat yang memberikan opini wajar tanpa pengecualian (Malik., 2017).

Penyelewengan kompetensi dalam membuat informasi akuntansi yang membuat sesat dan salah yang dipakai untuk meraup keuntungan pribadi sudah terlalu banyak merugikan masyarakat dalam perekonomian. Sifat buruk seseorang yang menimbun harta dan keuntungan material lainnya menjadikan seseorang melalaikan etika, moral dan kepentingan luas (Harahap, 2008). Hal menunjukkan bahwa kode etik belum sepenuhnya dapat dipahami dan diamalkan dengan baik, sehingga praktik audit harus dilakukan bukan sekedar yang memiliki kompetensi,

namun memerlukan referensi dan paradigma lain untuk menafsirkan kode etik Auditor.

Penelitian ini mencoba menganalisis pelaksanaan kode etik Akuntan Publik berdasarkan perspektif sifat karakter Hanoman. Kearifan lokal mengandung nilai pengetahuan lokal yang masuk ke nilai-nilai norma, sistem kepercayaan, ekspresi tradisi dan mitos yang dianut dapat digunakan sebagai dasar untuk menjalankan kehidupan bermasyarakat (Thontowi, 2007). Karakter tokoh Hanoman dalam kisah pewayangan Ramayana menarik untuk ditelusuri sebagai gambaran karakter Auditor pada masa sekarang. Tokoh Hanoman direfleksikan sebagai paradigma untuk memberikan penafsiran bagi Auditor dalam memahami kode etik karena dalam kisahnya, Hanoman merupakan *Chiranjivin* yang memiliki arti harafiah sebagai makhluk abadi setara dengan Dewa. Anugrah yang diterima oleh Hanoman ini membuat dirinya menjadi *awatara* (perwujudan) dari Dewa Siwa.

Hanoman merupakan *wanara* (manusia berwujud kera) terkuat yang memiliki kesaktian bisa terbang dan terkuat, para dewa menugaskan Hanoman untuk menjaga Dasamuka atau Rahwana. Raja Rahwana tidak terkalahkan karena memiliki ilmu Ajian Pancasona yang diberikan oleh Resi Subali yang merupakan paman dari Hanoman. Ilmu Aji Pancasona tersebut membuat setiap Rahwana mati dan badannya tergeletak di bumi, ia akan bangkit dan bernyawa kembali. Penyebab itulah yang membuat Hanoman dianugrahi sebagai makhluk *Chiranjivin* (makhluk abadi) dapat tetap hidup selamanya, sampai saat dunia berakhir nanti untuk menjaga Rahwana agar tidak membuat onar kembali. Rahwana yang merupakan simbol kejahatan, kecurangan, dan keserakahan dapat dilambangkan sebagai simbol sifat manusiawi yang ada dalam diri Akuntan Publik yang melanggar dan tidak melaksanakan kode etik. Pada karakter inilah yang dapat menggambarkan profesi Auditor yang tidak akan pernah lekang oleh waktu, sebab keberadaannya akan selalu ada dan dibutuhkan sebagai salah satu bidang dalam ilmu akuntansi.

1.2 Rumusan Masalah

Melalui pemaparan dan gambaran yang sudah terurai di latar belakang, Penelitian ini mengajukan pertanyaan penelitian bagaimana integrasi karakter tokoh pewayangan Hanoman ke dalam pelaksanaan kode etik Akuntan Publik?

1.3 Kesenjangan Penelitian

Beberapa *researchgap* yang telah mengangkat topik keterkaitan kearifan lokal atau budaya dengan ilmu dan profesi akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Sitorus (2015) menggunakan Pancasila untuk memaknai akuntansi, hal ini dilakukan karena Pancasila sebagai paradigma sebetulnya dipakai untuk menemukan arti yang tepat dengan kepribadian bangsa Indonesia. Hasil penelitian ini berhasil menggali pengertian akuntansi berdasarkan paradigma Pancasila. Butiran sila dalam Pancasila sebagai daya mencegah hantaman imperialisme yang notabene hasil dari kapitalisme itu sendiri. Nilai Pancasila yang merupakan wujud dari pertanggungjawaban manusia terhadap Tuhan dan sesama.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Purwanti (2015) pengecek pajak sebagai *lipstick* atau gincu dan analisa kredit memaknainya laksana *cosmetic* yaitu manajemen laba fasilitas pembuatan laporan yang menarik untuk para pemakainya. Kegunaan *cosmetic* untuk *financial report* untuk mempercantik dan lebih lagi membuat *financial report* sengaja diperjelek sesuai dengan motivasi atau tujuannya. Selain itu pengecek pajak berpendapat bahwa praktik manajemen laba juga sebagai pembohongan keuntungan yang sudah termasuk kecurangan dengan cara membuat pencatatan ganda. Perilaku pengecek pajak dalam merefleksikan praktik manajemen laba kurang karakter *wetonna*.

Akuntansi juga dapat dimaknai melalui sumbangan keagamaan masyarakat Hindu. Hal ini tertuang dalam penelitian yang dilakukan oleh Triani dan Satyawati (2016). Pada setiap pembangunan tempat peribadatan di Bali, semua warga *penyungsong* akan dikenakan sumbangan yang wajib. Sumbangan tersebut dikenal dengan istilah *piturunan*. *Piturunan* (sumbangan) ini umumnya

dibagi rata untuk semua umat *penyungsong* (jemaat) dari tempat sembahyang tersebut. Hasil yang diperoleh adalah masyarakat Hindu akan memberikan *piturunan* secara sukarela dan ikhlas yang merupakan salah satu bentuk darma bakti mereka kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Perilaku mengeluarkan biaya yang relatif besar dalam membangun sebuah tempat ibadah atau pura berdasarkan penggalian informasi secara mendalam dari para informan tidak menyebabkan adanya beban ekonomi justru sebagai bentuk gotong-royong berkontribusi membayar *piturunan* pembangunan pura menjadi bagian dari ibadah atau dharma agama individu.

Barrainkua dan Espinosa-Pike (2018) menganalisis tentang pressure yang dirasakan oleh Akuntan Publik pada saat menjalankan tugas profesionalnya dan mengeksplorasi tindakan etis dari praktek yang dijalankan oleh Akuntan Publik yang menunjukkan hasil bahwa *pressure* yang dirasa oleh Akuntan Publik bukan hanya berasal dari luar, namun juga bisa datang dari KAP itu sendiri akibatnya dapat berdampak buruk pada kualitas hasil audit. Lutfillah dkk. (2016) yang menganalisis tentang tanggung jawab Akuntan Publik berdasarkan falsafah Jawa yaitu *memayu hayuning bawana* menemukan empat tanggung jawab Akuntan Publik antara lain bertanggung jawab untuk bekerja secara totalitas (*tatas, tutus, titis, titi lan wibowo serta noranglosakake negara*), bertanggung jawab untuk bekerja secara hati-hati (*teliti setiti ngati-ati*), bertanggung jawab atas kepentingan publik (*sikap karyenak tyasing sesama*), dan bertanggung jawab kepada Tuhan (*eling lan waspada*). Beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal atau budaya sesuatu negara dan daerah sangat erat kaitannya dalam disiplin akuntansi.

1.4 Tujuan Penelitian

Melalui pertanyaan penelitian yang sudah dibuat selanjutnya penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengeksplorasi karakter tokoh Hanoman dan dengan mengintegrasikan karakter tokoh Hanoman dalam pelaksanaan kode etik Akuntan Publik. Penelitian ini juga memiliki tujuan untuk menemukan karakter Hanoman yang dapat diadopsi sebagai asas-asas dalam kode etik Akuntan Publik.

1.5. Ringkasan Metode Penelitian

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan menggunakan metode etnografi dalam untuk mengeksplorasi pelaksanaan kode etik Akuntan Publik melalui karakter pewayangan Hanoman dari sudut pandang para pelaku yang terlibat di dalam kedua praktik tersebut. Eksplorasi dilakukan melalui berinteraksi dengan para narasumber untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam dan lengkap.

1.6 Ringkasan Hasil Penelitian

Hasil yang diperoleh dari *research* ini menunjukkan bahwa karakter tokoh pewayangan Hanoman dapat diintegrasikan ke dalam pelaksanaan kode etik Akuntan Publik. Asas-asas dalam kode etik profesi Akuntan Publik yang ada antara lain: (1) asas integritas, (2) asas objektivitas, (3) asas kompetensi, (4) asas kerahasiaan, serta (5) asas profesional telah sesuai dan tercermin dalam sifat hidup Hanoman. Hanoman sebagai tokoh protagonis dan sebagai seorang ksatria dalam hidupnya senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan dan melawan segala bentuk ketidakbenaran dan kejahatan.

Berdasarkan hasil wawancara dan telaah mengenai sifat dan perilaku Hanoman semasa hidupnya, terdapat karakter Hanoman yang lain yang dapat diadopsi sebagai butir-butir asas dalam kode etik akuntan publik. Karakter Hanoman tersebut yaitu: (1) Pantang Menyerah, (2) Kuat, (3) Efisien, (4) Konsisten dan Tepat Waktu, (5) Akurat. Kelima karakter Hanoman tersebut dapat menjadi teladan dan dapat diterapkan oleh Auditor atau Akuntan Publik dalam pelaksanaan pekerjaannya.

1.7 Kontribusi Riset

Kontribusi yang menjadi harapan penulis dari *research* ini:

1.7.1 Kontribusi Teoritis

Research ini diharapkan dapat menghasilkan konsep tentang sikap profesionalisme Akuntan Publik yang dihasilkan dari hasil integrasi karakter Hanoman dengan pelaksanaan kode etik Akuntan Publik sehingga dapat

menambah referensi terkait dalam pengembangan pelaksanaan kode etik Akuntan Publik melalui paradigma kearifan lokal.

1.7.2 Kontribusi Praktis

Hasil yang diperoleh penelitian ini dimaksudkan dapat memberikan informasi tentang sikap profesionalisme atau pelaksanaan kode etik yang seharusnya ada dalam diri akuntan publik sebagai dasar untuk menjalankan tugasnya berdasarkan karakter Hanoman, memberikan informasi terkait sikap atau tindakan yang tidak sepatutnya dilakukan oleh seorang Akuntan Publik berdasarkan karakter Hanoman. Hasil penelitian ini dapat menuangkan informasi kepada pembaca baik itu mahasiswa, akademisi, juga umum bahwa dalam membaca dan memaknai sebuah peraturan dan etika perlu memasukkan kearifan lokal di dalamnya sebab kehidupan tidak pernah terlepas dari sejarah, tradisi, budaya, dan lingkungan sekitar.

1.8 Sistematika Penulisan Skripsi

Penyusunan skripsi ini akan dijabarkan dalam 5 (lima) bab yang akan dijabarkan sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini memaparkan mengenai latar belakang permasalahan yang menarik untuk diteliti yang berkaitan dengan penyalahgunaan kode etik dan ketidaksesuaian pelaksanaan kode etik Auditor sehingga perlu membuka tafsir baru terhadap kode etik Auditor yaitu melalui pemaknaan karakter tokoh Hanoman. Kemudian, peneliti juga menjabarkan mengenai rumusan masalah, tujuan penelitian, ringkasan metode penelitian, ringkasan hasil penelitian, kontribusi riset, juga sistematika penulisan skripsi.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini memaparkan karakter tokoh Hanoman semasa hidupnya dan berisi tentang teori-teori, konsep dan argumentasi tentang etika akuntan yang tertuang dalam kode etik Auditor yang dikeluarkan oleh IAPI. Kode etik tersebut berisi kaidah yang harus dimiliki oleh Auditor antara lain asas integritas, asas objektivitas, asas kompetensi, asas kerahasiaan, dan asas profesional publik

BAB 3 METODE PENELITIAN

Pada bab ini memaparkan tentang cara yang diambil oleh peneliti, kemudian dijelaskan juga mengenai sumber data, populasi dan sampel penelitian, model empiris, deskripsi operasional variabel, dan cara analisis yang digunakan.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini memaparkan tentang hasil pendekatan dan analisis tentang temuan yang diperoleh yang terdiri dari gambaran umum, subjek dan objek penelitian. Kemudian, hasil penelitian ini untuk menjawab tentang integrasi karakter tokoh Hanoman dalam pelaksanaan kode etik Akuntan Publik

BAB 5 PENUTUP

Pada bab ini merupakan bagian akhir dari penulisan yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan telah diuraikan dalam bab sebelumnya. Bab ini menjelaskan simpulan hasil temuan, keterbatasan dan saran diharapkan dapat digunakan sebagai *update* atau pembaharuan ke peneliti yang akan datang.